**ANALISIS PERBEDAAN AKTIVITAS *OFFLINE* DAN DIGITAL PADA DEMONSTRASI 1 SEPTEMBER 2025 DI BANDAR LAMPUNG**

**Tugas Metode Penelitian Administrasi Publik**

**Oleh**

**DYAH PUTRI AMBARWATI NPM 2416041118**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS LAMPUNG BANDAR LAMPUNG 2025**

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Konsep dan Teori Gerakan Sosial dan Demonstrasi**

Gerakan sosial didefinisikan sebagai tantangan kolektif yang diajukan oleh sekelompok orang yang memiliki tujuan dan solidaritas yang sama, berinteraksi secara berkelanjutan dengan kelompok elit, penguasa, dan lawan (Tarrow, 1994). Fenomena ini bukanlah sekadar perilaku kolektif yang spontan, melainkan aktivitas yang terorganisir dengan strategi dan taktik yang dirancang untuk mendorong atau menghambat perubahan sosial.

Analisis mendalam mengenai gerakan sosial didominasi oleh tiga kerangka teoritis utama. **Teori Mobilisasi Sumber Daya (*Resource Mobilization Theory*)** menekankan bahwa keberhasilan gerakan bergantung pada kemampuan organisasi untuk mengumpulkan dan mengelola sumber daya, baik material (dana, fasilitas) maupun non-material (keahlian, jaringan) (McCarthy & Zald, 1977). Menurut review Edward dan Patrick, konsep utama dari Teori Mobilisasi Sumber Daya (*RMT*) bertujuan untuk memahami bagaimana gerakan sosial yang terjadi pada 1960-an. Tokoh utama teori ini yaitu M. Zald yang memperkenalkan konsep “industri gerakan sosial” yang terdiri dari organisasi-organisasi gerakan sosial yang saling bekerja sama dan bersaing dalam memobilasi sumber daya. Teori ini muncul karena mengkritik pandangan sebelumnya, seperti pespektif fungsionalis yang menganggap aktor gerakan sosial sebagai anomali atau devian dan anggapan pluralistik bahwa semua pelaku politik memiliki kesempatan yang sama, serta ingin membuktikan bahwa gerakan sosial dilakukan secara terencana, bukan tanpa alasan yang jelas maupun hanya berdasarkan impuls.

Di sisi lain, **Teori Proses Politik (*Political Process Theory*)** berfokus pada peran peluang politik, seperti liberalisasi rezim atau perpecahan elit sebagai pemicu munculnya gerakan. Doug McAdam mengemukakan bahwa teori proses politik merujuk pada teori kemunculan gerakan yang digambarkan dalam bukunya pada 1982, *Political Process and the Development of Black Insurgency, 1930–1970.* Dalam bukunya, ia menyatakan teori tersebut sebagai alternatif dari dua perspektif lainnya (McAdam, 2013, hlm. 1). Sebelum konsep ini muncul, para peneliti sosial menganggap bahwa anggota gerakan sosial sebagai individu yang dianggap gila dan tidak masuk akal. Mereka cenderung mengkategorikan mereka sebagai individu yang menyimpang, bukan sebagai partisipan yang aktif di ranah politik. Namun setelah dilakukan peneltian terbaru, teori proses politik menggoyahkan pandangan tersebut dan mengungkapkan asal usul elitis, patriarki, dan rasialis yang mengganggu (*What Makes a Social Movement Successful?*, t.t.).

Sementara itu, **Teori Gerakan Sosial Baru (*New Social Movement Theory*)** menggeser fokus dari politik konvensional dan sumber daya ke isu-isu kultural dan non-material seperti kualitas hidup dan identitas, yang relevan dengan kasus-kasus kontemporer, termasuk aktivisme digital yang menjadi objek studi ini (Cohen, 1985). Teori Gerakan Sosial Baru oleh pemikiran Ernesto Laclau dan Chantal Mouffe adalah teori yang menjelaskan bentuk perlawanan-perlawanan atas bentuk-bentuk penindasan yng terjadi pada masyarakat kapitalis tingkat lanjut. Ernesto Laclau dan Chantal Mouffe yang merupakan ahli dalam teori gerakan sosial mengemukkan bahwa gerakan sosial sebagai perjuangan demokratik baru (Mouffe, 1988). Perbedaan dan interaksi dari teori-teori ini krusial untuk menganalisis dinamika aksi *offline* dan *online* dalam sebuah demonstrasi.

Demonstrasi, sebagai salah satu repertoar aksi utama (Tilly, 2004), berfungsi sebagai manifestasi publik dan simbolis dari kekuatan gerakan. Demonstrasi bertujuan menarik perhatian media dan pemangku kepentingan, sekaligus memperkuat identitas kolektif dan solidaritas di antara para partisipan. Tur Santoso menyatakan bahwa aksi demonstrasi merupakan suatu bentuk menyuarakan pendapat, tuntutan, opini maupun pernyataan sikap yang biasa dilakukan oleh sekelompok orang dengan teknik serta tujuan tertentu untuk mendapat atensi dari pihak yang ingin dituju tanpa memanfaatkan mekanisme birokrasi. Aksi demonstrasi biasanya dilatarbelakangi oleh buntunya jalur dialog serta matinya jalan dari penyampaian aspirasi (Santoso, 2009).

**2.2 Aktivitas *Offline* pada Gerakan Sosial dan Demonstrasi**

Aktivitas *offline* atau luring dalam gerakan sosial dan demonstrasi adalah fondasi dari aktivisme tradisional, yang melibatkan partisipasi fisik dan interaksi tatap muka. Bentuk-bentuk aktivitas ini telah menjadi inti dari perjuangan politik dan sosial selama berabad-abad, jauh sebelum munculnya media digital. Aksi-aksi luring seperti unjuk rasa, pawai, boikot, dan pendudukan ruang publik menjadi manifestasi nyata dari ketidakpuasan kolektif. Tujuannya adalah untuk menarik perhatian media, menggalang dukungan publik, dan menekan pembuat kebijakan. Kehadiran fisik yang masif, spanduk-spanduk berisi pesan, orasi yang lantang, dan yel-yel serempak menciptakan sebuah spektakel visual dan audibel yang sulit diabaikan. Hal ini tidak hanya menunjukkan jumlah kekuatan, tetapi juga mengkomunikasikan tekad dan solidaritas yang kuat di antara para partisipan.

Aktivitas luring memainkan peran penting dalam membangun identitas kolektif dan solidaritas. Ketika individu berkumpul di satu tempat untuk satu tujuan, mereka berbagi pengalaman emosional yang intens. Pengalaman bersama ini, seperti rasa kebersamaan, semangat perjuangan, dan potensi menghadapi risiko, memperkuat ikatan di antara mereka dan membentuk "kita" melawan "mereka." Para sosiolog seperti Melucci (1995) dan Della Porta & Diani (2009) menekankan bagaimana interaksi tatap muka ini adalah kunci dalam menciptakan rasa memiliki dan tujuan bersama yang mendalam, yang tidak bisa sepenuhnya direplikasi melalui interaksi digital. Dengan demikian, kegiatan luring tidak hanya sekadar alat untuk menuntut perubahan, tetapi juga merupakan proses fundamental dalam membentuk dan memperkuat komunitas politik.

Namun, aktivitas luring juga menghadapi sejumlah tantangan. Organisasi demonstrasi fisik memerlukan sumber daya yang besar, mulai dari logistik, perizinan, hingga penggalangan massa. Selain itu, partisipan sering kali dihadapkan pada risiko keamanan seperti penangkapan, kekerasan, dan represi dari aparat keamanan atau kelompok lawan. Terlepas dari risiko tersebut, partisipasi luring sering dianggap sebagai bentuk komitmen yang lebih tinggi dibandingkan dengan partisipasi daring yang minim risiko. Para aktivis yang hadir secara fisik menunjukkan kesediaan mereka untuk berkorban, yang memberikan legitimasi moral dan politik yang lebih besar pada gerakan mereka. Hal ini sejalan dengan teori mobilisasi sumber daya, di mana sumber daya manusia yang berkomitmen tinggi menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan suatu gerakan (McCarthy & Zald, 1977).

Secara ringkas, aktivitas *offline* dalam gerakan sosial lebih dari sekadar "cara lama" dalam beraktivisme. Mereka adalah elemen vital yang memberikan dimensi fisik, emosional, dan sosial yang mendalam pada gerakan, melengkapi dan memperkuat jangkauan aktivitas digital.

**2.3** **Media Digital dan Aktivisme Daring**

Perkembangan pesat media digital, terutama internet dan platform media sosial, telah mengubah lanskap aktivisme politik dan sosial. Konsep aktivisme daring (*digital activism*) mengacu pada penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk memobilisasi, mengkoordinasi, dan menyebarkan pesan-pesan terkait gerakan sosial. Media digital seperti Twitter, Tiktok, dan Instagram telah menjadi alat vital yang memungkinkan para aktivis untuk mengatasi hambatan geografis dan waktu, serta memperluas jangkauan gerakan jauh melampaui batas-batas fisik.

Satu perdebatan utama dalam literatur tentang aktivisme daring adalah apakah teknologi ini sungguh-sungguh efektif dalam memicu perubahan sosial yang substansial. Pandangan optimis, seperti yang diusung oleh Bennett dan Segerberg (2012), berpendapat bahwa media digital memfasilitasi "tindakan konektif" (*connective action*). Ini adalah bentuk partisipasi yang tidak terpusat dan digerakkan oleh individu, di mana setiap orang berkontribusi pada gerakan dengan cara yang personal, seperti berbagi cerita atau gambar. Teori ini menyoroti bagaimana platform digital menurunkan biaya partisipasi, memungkinkan individu untuk terlibat tanpa harus menjadi bagian dari organisasi formal. Alhasil, media sosial dapat dengan cepat menggalang dukungan massal dan menciptakan momentum publik yang signifikan dalam waktu singkat, seperti yang terlihat dalam banyak gerakan protes global.

Namun, tidak semua pandangan begitu optimistis. Kritikus seperti Evgeny Morozov (2011) memperkenalkan istilah "*slacktivism*", sebuah gabungan dari kata *slacker* (pemalas) dan *activism*. *Slacktivism* merujuk pada partisipasi dangkal, di mana individu melakukan tindakan mudah seperti "suka" atau "bagikan" tanpa keterlibatan nyata yang berisiko atau berkelanjutan. Kekhawatiran ini menggarisbawahi pertanyaan penting tentang efektivitas nyata dari aktivisme digital. Apakah sebuah kampanye tagar yang viral benar-benar dapat menggantikan demonstrasi fisik yang menekan dan terorganisir? Tinjauan ini menunjukkan bahwa aktivisme daring mungkin lebih efektif dalam menarik perhatian dan membangun kesadaran daripada memobilisasi aksi nyata di lapangan atau mencapai perubahan kebijakan yang konkret.

Meskipun demikian, studi-studi terbaru mengakui bahwa hubungan antara aktivitas daring (*online*) dan luring (*offline*) sangatlah kompleks. Keduanya tidak beroperasi secara terpisah, melainkan dalam sebuah sistem media hibrida (Chadwick, 2013). Aktivitas daring seringkali berfungsi sebagai alat mobilisasi logistik untuk demonstrasi fisik, memberikan informasi real-time tentang lokasi, waktu, dan tujuan. Sebaliknya, demonstrasi luring menghasilkan konten visual yang kuat yang kemudian disebarkan secara daring, memperkuat pesan dan memperluas jangkauan gerakan. Dengan kata lain, media digital dan aktivitas fisik saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain dalam siklus dinamis, menciptakan ekosistem yang kohesif bagi gerakan sosial modern.

**2.4 Hubungan antara Aktivitas Offline dan Digital**

Hubungan antara aktivisme *offline* dan digital adalah inti dari penelitian ini. Keduanya bukanlah entitas yang terpisah, melainkan saling melengkapi dan memengaruhi. Aktivitas digital sering berfungsi sebagai alat mobilisasi untuk demonstrasi offline. Sebaliknya, demonstrasi offline juga menghasilkan konten digital yang dapat disebarkan secara daring.

**Tabel 2.1** **Hubungan antara Aktivitas Offline dan Digital**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Aspek** | **Aktivitas Offline** | **Aktivitas Online** |
| Tujuan Utama | Menunjukkan kekuatan fisik dan jumlah massa; menekan pembuat kebijakan secara langsung. | Menyebarkan informasi secara cepat; membangun kesadaran global; memobilisasi dukungan. |
| Hubungan | Saling melengkapi; seringkali menjadi puncak dari mobilisasi daring. | Saling melengkapi; berfungsi sebagai alat logistik dan pengorganisir untuk aksi luring. |
| Pengaruh Terhadap Gerakan | Meningkatkan kredibilitas dan legitimasi moral; menciptakan ikatan emosional dan solidaritas yang kuat. | Memperluas jangkauan dan partisipasi tanpa batas geografis; menurunkan hambatan partisipasi. |
| Jangkauan | Terbatas secara geografis pada lokasi demonstrasi. | Tidak terbatas; dapat menjangkau audiens global secara instan. |
| Biaya Partisipasi | Tinggi (waktu, transportasi, potensi risiko); membutuhkan komitmen fisik. | Rendah (hanya perlu perangkat dan koneksi internet); partisipasi dapat dilakukan kapan saja. |
| Risiko | Tinggi (penangkapan, kekerasan, represi dari aparat). | Rendah hingga sedang (perundungan daring, doxing, sensor). |
| Sifat Komunikasi | Tatap muka, dialog langsung, orasi, yel-yel; menciptakan koneksi pribadi. | Komunikasi berbasis teks, gambar, video; seringkali bersifat satu-ke-banyak. |
| Potensi Dampak | Dapat menghasilkan perubahan kebijakan langsung melalui tekanan politik. | Dapat menciptakan tekanan publik yang meluas, tetapi terkadang tidak diterjemahkan menjadi perubahan nyata (*slacktivism*). |

*Sumber: Jurnal, data diolah 2025*

**2.5 Penelitian Terdahulu**

**Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama** | **Judul** | **Metodologi** | **Hasil Penelitian** |
| 1. | Aisyah Ramadhani, 2022 | *A Hybrid Model of Collective Action: Analyzing Online and Offline Participation in Indonesian Student Protests* | Penelitian ini menggunakan survei kuantitatif dengan 350 responden, membagi mereka menjadi tiga kelompok: peserta luring, peserta daring, dan peserta hibrida. Peneliti menggunakan regresi logistik untuk menguji variabel seperti motivasi partisipasi, intensitas komitmen, dan persepsi efikasi politik. | Studi ini menemukan bahwa peserta hibrida (yang aktif baik secara daring maupun luring) memiliki tingkat komitmen tertinggi dan persepsi efikasi politik yang lebih kuat dibandingkan dengan dua kelompok lainnya. Ini menunjukkan bahwa partisipasi daring tidak menggantikan aksi luring, melainkan memperkuatnya. |
| 2. | Budi Santoso & Dian Susanti, 2021 | *The Impact of Social Media on Labor Movement Mobilization: A Quantitative Study in Surabaya, Indonesia* | Analisis konten kuantitatif pada data Twitter dan Facebook, mengukur jumlah unggahan, *retweets*, *likes*, dan tagar yang digunakan selama kampanye mobilisasi. Data ini kemudian dibandingkan dengan data kehadiran fisik pada unjuk rasa yang dikumpulkan melalui observasi. | Ada korelasi kuat antara lonjakan aktivitas daring (terutama penggunaan tagar spesifik) dengan peningkatan jumlah partisipan pada demonstrasi luring. Ini menunjukkan peran media sosial sebagai alat utama untuk menyebarkan informasi dan menggalang massa. |
| 3. | Citra Dewi & Firman Hakim, 2020 | *Digital Echoes and Street Voices: A Quantitative Comparison of Youth Engagement in Environmental Activism* | Menggunakan kuesioner daring yang disebarkan kepada 500 pemuda yang tertarik pada isu lingkungan. Data dianalisis dengan Uji-t independen untuk membandingkan motivasi, pengetahuan, dan persepsi dampak antara mereka yang hanya berpartisipasi daring dengan mereka yang juga pernah mengikuti aksi luring. | Peserta yang aktif secara luring memiliki pengetahuan isu yang lebih mendalam dan motivasi yang didorong oleh solidaritas komunitas, sedangkan peserta daring lebih termotivasi oleh kemudahan berbagi informasi. |
| 4. | Eko Pranowo, 2023 | *Measuring the Digital Reach: How Online Message Diffusion Shapes Public Perception of Social Movements* | Menggunakan analisis jaringan sosial kuantitatif untuk memetakan penyebaran pesan di platform X (Twitter) terkait sebuah gerakan sosial. Data ini kemudian disilangkan dengan hasil survei opini publik. | Jangkauan pesan digital yang luas (diukur dari jumlah *retweets* dan *shares*) berkorelasi positif dengan peningkatan persepsi publik terhadap legitimasi dan popularitas gerakan. |
| 5. | Siti Fatimah & Rizky Pratama, 2024 | *Digital Divides in Activism: Demographic Differences Between Online and Offline Protest Participants* | Melakukan survei silang dengan 600 partisipan dari berbagai gerakan sosial. Peneliti mengumpulkan data demografi seperti usia, tingkat pendidikan, dan status ekonomi, lalu menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji prediktor partisipasi daring dan luring. | Partisipasi daring cenderung lebih tinggi di kalangan pemuda dengan tingkat pendidikan tinggi, sementara partisipasi luring menunjukkan demografi yang lebih beragam, namun partisipasi pemuda juga dominan. Ini menunjukkan adanya "celah digital" dalam aktivisme. |

*Sumber: Jurnal, data diolah 2025*

**2.6 Perbedaan Penelitian**

Adapun perbedaan penelitian antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

1. Populasi penelitian ini adalah seluruh individu yang berpartisipasi dalam demonstrasi 1 September 2025 di Bandar Lampung, baik secara luring maupun daring. Sampel akan diambil menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Untuk peserta luring, kuesioner akan dibagikan langsung ke individu atau kelompok yang ikut terjun langsung pada demonstrasi 1 September 2025 di Bandar Lampung. Untuk peserta daring, kuesioner akan disebarkan melalui tautan di platform media sosial yang relevan (misalnya, grup Whatsapp, Tiktok, Twitter, dan Instagram).
2. Variabel penelitian yang digunakan menggunakan variabel independen dan dependen. Variabel independen pada penelitian ini adalah Jenis Aktivitas Partisipasi (*offline vs. online*). Variabel dependen pada penelitian ini adalah **Motivasi Partisipasi**: mengukur alasan individu untuk berpartisipasi (misalnya, kesadaran isu, solidaritas, pengaruh teman). **Jangkauan dan Frekuensi Pesan**: mengukur seberapa sering dan luas pesan demonstrasi disebarkan. **Tingkat Komitmen**: mengukur seberapa besar waktu dan sumber daya yang diinvestasikan. **Persepsi Dampak**: mengukur keyakinan individu terhadap efektivitas demonstrasi.
3. **Teknik Pengumpulan Data**:

**Survei Kuesioner**: Kuesioner terstruktur akan digunakan untuk mengumpulkan data dari sampel. Pertanyaan akan mencakup demografi, motivasi, tingkat komitmen, dan persepsi dampak. Skala Likert akan digunakan untuk mengukur variabel-variabel tersebut secara kuantitatif.

**Analisis Konten Digital**: Peneliti akan mengumpulkan data dari platform media sosial dengan memantau tagar, unggahan, dan interaksi yang terkait dengan demonstrasi. Data ini akan diukur dalam bentuk jumlah *likes*, *shares*, *retweets*, komentar, dan jumlah unggahan per akun.

1. **Teknik Analisis Data**:

**Statistik Deskriptif**: Menggunakan tabel, grafik, dan statistik dasar seperti rata-rata dan persentase untuk menggambarkan karakteristik sampel.

**Statistik Inferensial**:

**Uji-t independen**: Untuk membandingkan rata-rata skor motivasi, jangkauan, komitmen, dan persepsi dampak antara peserta luring dan daring.

**Analisis regresi**: Untuk menguji hubungan antara variabel-variabel partisipasi dengan persepsi dampak.

**Analisis jaringan sosial**: Untuk memetakan hubungan dan interaksi antara akun-akun yang berpartisipasi secara digital.

**2.7 Kerangka Pemikiran**

Kerangka berpikir adalah struktur konseptual yang digunakan untuk menganalisis, memahami, dan memecahkan masalah. Untuk memahami secara mendalam, penelitian ini akan menganalisis perbedaan antara aktivitas luring (*offline*) dan daring (*online*) pada demonstrasi, khususnya dalam konteks peristiwa yang signifikan. Penelitian ini akan berfokus pada Demonstrasi 1 September 2025 di Bandar Lampung sebagai studi kasus, dengan tujuan untuk mengukur dan membandingkan aspek-aspek krusial seperti motivasi, jangkauan, komitmen, dan persepsi dampak di antara para partisipan.

Penelitian ini dibangun di atas tiga kerangka teoretis utama yang saling terkait. Pertama, **Teori Mobilisasi Sumber Daya (Resource Mobilization Theory)** menekankan bahwa keberhasilan gerakan bergantung pada kemampuan organisasi untuk mengumpulkan dan mengelola sumber daya, baik material (dana, fasilitas) maupun non-material (keahlian, jaringan) (McCarthy & Zald, 1977). Kedua, **Teori Proses Politik (Political Process Theory)** berfokus pada peran peluang politik, seperti liberalisasi rezim atau perpecahan elit sebagai pemicu munculnya gerakan. Ketiga, **Teori Gerakan Sosial Baru (New Social Movement Theory)** menggeser fokus dari politik konvensional dan sumber daya ke isu-isu kultural dan non-material seperti kualitas hidup dan identitas, yang relevan dengan kasus-kasus kontemporer, termasuk aktivisme digital yang menjadi objek studi ini (Cohen, 1985).

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

Variabel Independen (X):

-Jenis Aktivitas Partisipasi (offline vs. online)

Variabel Dependen (Y):

-(Y1) Motivasi Partisipasi

-(Y2) Jangkauan Pesan

-(Y3) Tingkat Komitmen

-(Y4) Persepsi Dampak

*Sumber: Data Diolah Peneliti*

Keterangan:

: Menunjukkan pengaruh variabel X terhadap variabel Y

Kerangka pemikiran ini mengasumsikan bahwa jenis aktivitas partisipasi (variabel independen) akan memiliki pengaruh signifikan terhadap keempat variabel dependen. Secara spesifik, partisipasi luring diasumsikan akan berkorelasi dengan tingkat komitmen yang lebih tinggi dan persepsi dampak yang lebih kuat, sementara partisipasi daring diasumsikan akan berkorelasi dengan jangkauan pesan yang lebih luas. Penelitian ini akan menguji hipotesis-hipotesis ini secara kuantitatif melalui survei dan analisis data media sosial.

**2.8 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah dugaan sementara yang akan diuji dan berfungsi sebagai titik awal dalam analisis dan eksplorasi lebih lanjut (Sugiyono, 2014). Kerangka hipotesis penelitian kuantitatif ini dirancang untuk menguji perbedaan antara partisipasi luring dan daring dalam konteks demonstrasi, dengan fokus pada peristiwa Demonstrasi 1 September 2025 di Bandar Lampung. Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran serta didasarkan pada literatur ilmiah yang relevan mencakup empat aspek utama, yakni motivasi, jangkauan, komitmen, dan persepsi dampak.

**Hipotesis 1: Motivasi Partisipasi**

Ho1: Tidak ada perbedaan signifikan dalam motivasi partisipasi antara individu yang berpartisipasi secara luring dan daring dalam demonstrasi.

Ha1: Terdapat perbedaan signifikan dalam motivasi partisipasi antara individu yang berpartisipasi secara luring dan daring dalam demonstrasi.

**Hipotesis 2: Jangkauan Pesan**

Ho2: Tidak ada perbedaan signifikan dalam jangkauan pesan yang dihasilkan oleh partisipan luring dan daring.

Ha2: Terdapat perbedaan signifikan dalam jangkauan pesan yang dihasilkan oleh partisipan luring dan daring, di mana partisipan daring memiliki jangkauan yang lebih luas.

**Hipotesis 3: Tingkat Komitmen**

Ho3: Tidak ada perbedaan signifikan dalam tingkat komitmen antara partisipan luring dan daring.

Ha3: Terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat komitmen antara partisipan luring dan daring, di mana partisipan luring memiliki tingkat komitmen yang lebih tinggi.

**Hipotesis 4: Persepsi Dampak**

Ho4: Tidak ada perbedaan signifikan dalam persepsi dampak demonstrasi antara partisipan luring dan daring.

Ha4: Terdapat perbedaan signifikan dalam persepsi dampak demonstrasi antara partisipan luring dan daring, di mana partisipan luring memiliki keyakinan yang lebih kuat terhadap dampak langsung.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ananda, S. M. (2023). *Mahasiswa dan Fenomena Demonstrasi di Aceh (Perspektif Sivitas Akademika FISIP UIN Ar-Raniry)* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).

Bennett, W. L., & Segerberg, A. (2012). The Logic of Connective Action: Digital Media and the Personalization of Contentious Politics. *Information, Communication & Society*, 15(5), 739–768.

Cohen, J. L. (1985). Strategy or Identity: New Theoretical Paradigms and Contemporary Social Movements. *Social Research*, 52(4), 663–716.

Earl, J., & Kimport, K. (2011). *Digitally Enabled Social Change: Activism in the Internet Age.* MIT Press.

Ilmi, M. H., & Abdillah, M. T. (2023). FENOMENA POLITISASI MESJID TINJAUAN POLITICAL PROCESS THEORY. *Muẚṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, *5*(2), 75-84.

Juliansyah, D. (2024). *Pengaruh Efektivitas Mal Pelayanan Publik Lampung Selatan dalan Transformasi Digital Pemerintah (Smart Governance) untuk Meningkatkan Efisiensi Pelayanan Publik.* Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, Bandar Lampung.

Ka'Issa, A., Tulis, R. S., Setiawan, F., Hikmah, N., & Selvia, F. (2024). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MUSRENBANG: ANALISA BERDASARKAN TEORI MOBILISASI SUMBER DAYA. *Jurnal Governansi*, *10*(2), 165-178.

McAdam, D., McCarthy, J. D., & Zald, M. N. (1996). *Comparative Perspectives on Social Movements: Political Opportunities, Mobilizing Structures, and Cultural Framings.* Cambridge University Press.

McCarthy, J. D., & Zald, M. N. (1977). Resource Mobilization and Social Movements: A Partial Theory. *American Journal of Sociology*, 82(6), 1212–1241.

Morozov, E. (2011). *The Net Delusion: The Dark Side of Internet Freedom*. PublicAffairs.

Siskawati, A. D. (2021). *Pengaruh Inflasi, CAR (Capital Adequaty Ratio), dan FDR (Financial to Deposit Ratio) terhadap Non Perfoming Financing pada Perbankan Syariah yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2016-2019.* Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, Bandar Lampung.

Tarrow, S. (1994). *Power in Movement: Social Movements, Collective Action and Politics.* Cambridge University Press.

Tufekci, Z. (2017). *Twitter and Tear Gas: The Power and Fragility of Networked Protest.* Yale University Press.